

PENGAJARAN SASTRA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK MANUSIA YANG CINTA TANAH AIR: HARAPAN DAN KENYATAAN

Lustantini Septiningsih

Pusat Bahasa, Depdiknas RI

Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta 13220

Email: lustantini@yahoo.com

ABSTRACT

Teaching literature cannot be separated from the existence of literary works. Teaching literature at school can be a tool to improve the lack of students' attitude and morality by introducing and delivering the masterpiece values of Indonesian literary works to the students. By reading the literary works, our nation's experiences—sadness-happiness, bitterness-sweetness, and cleverness-stupidness experiences—which occur in the literary works can enrich their religious faiths and make them to be the wise individuals in sharing their own life. This will lead them until they grow up and they will have the fruitful knowledge. One of the main problems occurring in the literature teaching is the mixing of a part of the Indonesian language teaching materials. The impact influences many things, such the lack of teaching time and students are uninterested in literary works. The literature teaching becomes unpleasant. This paper will oversee the fact that the teaching of literary works in textbooks as samples employed at schools.

Key words: *pengajaran sastra, kurikulum, apresiasi, karya sastra, dan nilai sastra.*

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi ini banyak orang yang mengkhawatirkan keberadaan peserta didik yang mengabaikan akar budayanya. Kekhawatiran ini memang masuk akal sebab saat ini budaya asing begitu deras dan sangat mudah masuk ke Indonesia melalui kecanggihan teknologi informasi.

Peserta didik yang usianya rata-rata di bawah 20 tahun sangat labil menghadapi keadaan itu, apalagi jika tanpa didasari oleh kekuatan iman dan pengetahuan yang kuat. Persaingan itu dapat mengalahkan keberadaan peserta didik. Adanya keterlibatan peserta didik dalam pergaulan bebas dan sikap

membanggakan hal-hal yang berasal dari Barat merupakan wujud hilangnya kesadaran mereka terhadap pentingnya landasan kultural yang menyatukan mereka sebagai warga Indonesia.

Berbagai pandangan atas keadaan itu muncul dengan menyatakan antara lain bahwa penyebab keadaan itu adalah karena kurangnya pendidikan budi pekerti, kewarganegaraan, dan kesenian. Oleh sebab itu, Marta Tilaar, (dalam Nurjaman, 2006:1) menyatakan bahwa masalah pendidikan nasional salah satunya adalah menurunnya akhlak dan moral peserta didik.

Dari berbagai masalah yang muncul dalam bidang pendidikan, banyak pula jalan keluar

yang dilakukan. Salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal itu adalah dengan memberikan pengajaran sastra kepada peserta didik. Suatu hal yang tidak dapat dimungkiri adalah bahwa di samping ilmu pengetahuan dan teknologi, sastra juga diakui memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan kehidupan suatu bangsa dan negara. Taufiq Ismail (dalam Nurjaman, 2006:2) mengatakan bahwa dengan membaca karya sastra, pengalaman bangsa ini, suka dukanya, pahit manisnya, kecerdasan, dan kejahilannya yang tertuang dalam karya sastra dapat memperkaya batin peserta didik; dapat menjadikan mereka sebagai insan yang arif dalam menjalani kehidupan, malah terus terbawa sampai mereka dewasa dan berpandangan luas sebagai orang terpelajar di negeri ini.

Gunawan Muhamad (dalam Jubrohim, 1994:5) mengatakan bahwa para pengarang memang sering membesar-besarkan apakah sastra ada kegunaannya atau tidak, tetapi ia tetap mengakui bahwa sastra itu penting. Pernyataan Gunawan itu dapat diartikan bahwa sastra tidak dapat lepas sama sekali dari kehidupan kita, dalam arti bahwa sastra memang dapat memperkaya kehidupan rohani kita. Menurut Zen (dalam Jubrohim, 1991:1), melalui kesenian (sastra), manusia mencari identitas dirinya. Beragam makna yang tersaji dalam karya seni dapat dimanfaatkan secara praktis dan pragmatis bagi kehidupan, baik pada sifatnya yang etis maupun yang kritis.

2. Pengajaran Sastra

Dalam Kurikulum 2004 mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia disebutkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu, peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai

khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Berdasarkan tujuan itu, pengajaran sastra mengarah pada apresiasi sastra.

Apresiasi sastra dalam pengajaran sastra berusaha mendekatkan peserta didik pada sastra dan menumbuhkan rasa peka dan rasa cinta peserta didik pada sastra sebagai cipta seni. Dengan demikian, apresiasi diharapkan dapat menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan berbagai aspek kejiwaan peserta didik sehingga terbentuk kebulatan pribadi yang utuh (Sarwadi, 1994:146). Sayuti (dalam Endraswara, 1994:3) memberikan gambaran bahwa apresiasi hendaknya mengarah pada pernyataan pendapat (*judgement*), evaluasi (*evaluation*), pemahaman yang tepat (*proper understanding*), dan pengenalan (*recognition*). Agar usaha apresiasi terwujud dengan baik, Rosenblat (dalam Gani, 1988:13) memberi saran (1) peserta didik harus diberi kebebasan untuk merespons; (2) peserta didik harus diberi kesempatan untuk mempribadikan dan mengkristalkan rasa pribadinya terhadap cipta sastra yang dibaca dan dipelajarinya; (3) guru harus berusaha menemukan butir-butir kontak di antara pendapat peserta didik; (4) peranan dan pengaruh guru harus merupakan daya dorong terhadap penjelajahan yang inheren di dalam sastra.

Kegiatan apresiasi sastra sebetulnya adalah kegiatan menghargai sastra. Penghargaan itu tidak akan pernah terwujud jika karya sastra jauh dari peserta didik. Oleh karena itu, peran buku ajar sangat penting dalam pengajaran sastra di sekolah sebab materi sastra yang diajarkan bersumber pada buku ajar.

Pengajaran sastra di sekolah sudah berkali-kali dikritik sebagai pengajaran yang kurang berhasil. Kritik itu tidak dibiarkan, tetapi disambut pemerintah dengan upaya memajukan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan cukup baik. Hal itu terlihat dari usaha perbaikan yang dilakukan oleh

Pemerintah melalui kurikulum sehingga kurikulum mengalami perubahan berkali-kali.

Kurikulum Berbasis Kompetensi atau Kurikulum 2004 memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Kurikulum menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik, baik secara individu maupun klasikal.
2. Kurikulum berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keragaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Pengajaran sastra merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, pengajaran sastra harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan. Dalam hal itu, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dasar itu tampaknya dipegang teguh pemerintah sehingga upaya pembenahan Kurikulum 2004 tetap dilakukan, yaitu dengan memberlakukan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), yaitu kurikulum sekolah yang disusun dan dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan (Depdiknas, 2008). Tujuan KTSP adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan (karakteristik), kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, serta satuan pendidikan dan peserta didik dengan mengacu pada tujuan

pendidikan nasional. Dengan demikian, KTSP diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap pengajaran sastra dan juga dapat meningkatkan kualitas pengajaran sastra di sekolah.

3. Pengajaran Sastra sebagai Upaya Membentuk Manusia yang Cinta Tanah Air

Pada dasarnya, pengajaran sastra adalah pengajaran tentang kehidupan. Karya sastra menyajikan tokoh dengan latar belakang tertentu. Menurut Podhonetz (dalam Suharianto, 1981:8) sastra dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir seseorang mengenai hidup, mengenai baik buruk, mengenai benar salah, serta mengenai cara hidup sendiri dan bangsanya. Sebagai bagian budaya, sastra menyosialisasikan nilai budaya bangsa serta memperkuat nilai budaya bangsa. Selain itu, Tarigan (1995:6-8) mengatakan bahwa sastra dapat mengembangkan wawasan peserta didik sehingga berperilaku insani karena sastra merefleksikan kehidupan, serta memperlihatkan kepada peserta didik tentang perbedaan manusia dan kehidupan bangsa lain. Melalui upaya banyak membaca, peserta didik memperoleh berbagai persepsi pribadi mengenai sastra dan kehidupan. Dengan demikian, pengalaman dan wawasan yang telah dimiliki peserta didik akan menjelma menjadi perilaku insani dari yang abstrak menjadi konkret. Di samping itu, Sayuti (1994:5) menyebutkan bahwa karya sastra (1) memiliki daya antisipasif, yaitu mampu mengontrol, meneropong, dan mengarahkan kehidupan yang menggejala ke luar rel, (2) menjadi filter (penyaring) terhadap moral, kepribadian, dan budaya bangsa, serta (3) menjadi benteng pertahanan, yaitu sebagai tanggul baja terhadap penyimpangan norma kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra Indonesia diharapkan dapat membentuk manusia yang cinta tanah air.

Dalam konteks pengajaran sastra, karya sastra yang dipilih harus memperhatikan fungsi

pengajaran sastra, yaitu fungsi ideologis, kultural, dan praktis (Sarwadi, 1971:47), di samping sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik. Untuk fungsi ideologis, karya sastra diarahkan pada pembentukan manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk fungsi kultural, karya sastra sebagai materi kebudayaan diberikan kepada peserta didik agar dapat dimiliki dan dikembangkan, dan untuk fungsi praktis, karya sastra diarahkan pada materi yang berguna untuk terjun ke masyarakat. Oleh karena itu, penulis buku ajar atau guru dituntut kemampuannya untuk memilih karya sastra yang baik sebagai materi ajar di sekolah. Untuk mengetahui, apakah karya sastra yang terdapat dalam buku ajar sudah memenuhi hal tersebut, penulis mencoba melihat karya sastra yang dipilih sebagai materi pengajaran sastra.

Buku yang diambil sebagai kajian adalah buku: (1) *Kaji Latih Bahasa dan Sastra Indonesia 2a dan 2b* (2005) yang diterbitkan oleh Penerbit Bumi Aksara, (2) *Bahasa dan Sastra Indonesia 1 untuk SMA Kelas X* (2004) yang diterbitkan oleh Erlangga, dan (3) *Aktif Berbahasa dan Bersastra Indonesia Jilid 2 untuk Kelas XI* (2005) yang diterbitkan oleh Empat Kawan Sejahtera. Buku tersebut ditulis dengan mengacu dan menjabarkan pada Standar Kompetensi Kurikulum 2004 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam buku tersebut, karya sastra yang digunakan sebagai materi pengajaran sastra meliputi puisi, naskah drama, cerpen, dan novel.

Puisi yang dipilih sebagai materi pengajaran adalah “Sepanjang Jalan Puisi” dan “Ingin Kutulis Untukmu” karya Nanang Suyadi, “Gadis Peminta-Minta” karya Toto Sudarto Bachtiar, “Balada Tamu Museum Perjuangan” karya Taufiq Ismail, dan “Balada Ibu yang Dibunuh” oleh W.S. Rendra.

Naskah drama yang dipilih sebagai pengajaran berjudul “Pertanyaan Aryo Sekti” dari *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra, “Dandang Gendis dan Dewi Amisari” dari

drama *Kertajaya* bagian pertama karya Sanusi Pane, karya terjemahan dari *Bagaimana Menjadi Menejer yang Berhasil* atau *Howe to be a Successful Manajer* yang diterjemahkan oleh Dr. Budi, “Airlangga” karya Sanusi Pane, “Dor” karya Putu Wijaya, serta “Opera” karya N. Riantiarno.

Cerita pendek (cerpen) yang dipilih sebagai bahan pelajaran adalah “Sepucuk Surat” karya Pamusuk Eneste, “Tunai” karya Lies Said, “Bapakku Satoe” karya Pudji Isdriani, “Kamar Nomor 13” karya Suryani, “Jilbab” karya Virgorini, dan “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari.

Materi novel yang digunakan sebagai pengajaran berupa penggalan novel. Oleh karena itu, penyebutannya adalah penggalan novel, bukan novel. Bagian novel yang dipilih berjudul “Ketika Hati Bernyanyi Sumbang” dari novel *Mengejar Fajar* karya Dra. Hanum Safnas, *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H., *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisyahbana, novel terjemahan *Karunia yang Terindah* yang diambil dari novel *A Mother's Gift* karya Britney dan Lynne Spears dan diterjemahkan oleh Indah T. Soetoif, dan novel terjemahan *Buku Harian Bridget Jones (Bridgest Jones Diare)* karya Helen Fielding.

Dari tiga buku ajar yang dijadikan percontohan sebagai materi pengajaran sastra, muncul pertanyaan, apakah karya yang dipilih sebagai materi pengajaran sastra dapat menjadikan peserta didik cinta tanah air? Apabila diamati, karya yang dipilih telah memperlihatkan nilai sastranya. Hal itu tampak dari karyanya yang ditulis oleh pengarang besar di Indonesia yang karya-karyanya dapat dipertanggungjawabkan nilai sastranya, seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Pramoedya Ananta Toer, Toto Sudarto Bachtiar, dan Putu Wijaya. Di samping itu, karya yang dipilih cukup bervariasi, sesuai dengan fungsi pengajaran sastra, yang meliputi fungsi ideologis, kultural, dan praktis. Misalnya, dalam *Layar*

Terkembang, fungsi idiologisnya cukup jelas. Hal itu ditunjukkan, antara lain, dengan dilukiskannya bagaimana pemuda intelektual, Yusuf, menghadapi pembangunan bangsa. Ia mengisi pembangunan dengan perkumpulan. Perkumpulan pemuda merupakan sekolah bagi pemuda bangsa Indonesia untuk belajar bekerja sama demi kepentingan orang banyak. Ia juga melakukan pengumpulan dana untuk studi mahasiswa.

Pemilihan materi sastra yang menonjol dari buku ajar tersebut adalah materi karya sastra yang berwarna lokal. Karya seperti itu berkaitan dengan fungsi kultural. Sebagai upaya membentuk manusia cinta tanah air, memang sangat baik dipilih karya yang berwarna lokal. Kearifan lokal yang terdapat pada setiap daerah dapat menjadi sarana pembiasaan dan penyadaran akan kecintaan terhadap tanah air. Dalam *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas* (Depdiknas, 2008), salah satu faktor yang menjadi perhatian adalah pengembangan program muatan lokal, meskipun muatan lokal merupakan mata pelajaran tersendiri. Muatan lokal itu menjadi perhatian karena dapat mendekatkan peserta didik secara fisik dan psikis dengan lingkungannya. Dekat secara fisik artinya bahwa muatan lokal terdapat dalam lingkungan tempat tinggal peserta didik dan dekat secara psikis artinya materi dan informasi yang disampaikan peserta didik mudah dipahami (Depdiknas, 2008:11). Dalam perwujudannya, muatan lokal dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, dan historis. Oleh karena itu, karya sastra Indonesia diharapkan dapat menjadi filter berbagai pengaruh negatif dari luar dan dapat menciptakan nasionalisme.

Dari buku ajar tersebut, yang perlu diperhatikan adalah adanya pemilihan karya yang lebih banyak pada warna lokal Jawa. Warna lokal dari daerah lain, yaitu Bali, hanya ditemukan pada satu cerpen. Apabila ingin diciptakan kebersamaan dalam perbedaan,

tentunya warna lokal daerah lain juga perlu ditampilkan. Untuk itu, guru, sebagai salah satu sumber belajar, harus berusaha melengkapinya agar peserta didik mengenal karya warna lokal dari daerah lain.

Beberapa karya sastra yang digunakan sebagai pengajaran terdapat karya yang pengarangnya belum diketahui dengan jelas kepengarangannya. Dengan demikian, karya yang digunakan sebagai pengajaran masih perlu dipertanyakan, apakah bernilai sastra atau tidak. Karya yang demikian itu terutama terdapat pada karya terjemahan dan beberapa puisi. Pemilihan karya sastra yang bermutu sangat ditekankan karena karya yang bermutu lebih memberi nilai tambah terhadap peserta didik. Untuk itu, guru bertugas mencari informasi tentang karya dan pengarangnya yang belum banyak dikenal oleh peserta didik. Meskipun demikian, adanya novel terjemahan sebagai bahan pelajaran sangat baik karena dapat menambah wawasan peserta didik tentang karya sastra asing.

Dalam materi penggalan novel perlu dicermati dalam pembuatan latihan yang berupa pertanyaan. Setelah diamati, ditemukan adanya pertanyaan yang kurang tepat karena yang ditanyakan adalah tokoh utama, sedangkan novel yang ditampilkan tidak utuh (penggalan). Tentu peserta didik sukar menjawabnya karena peserta didik hanya dihadapkan pada penggalan novel. Peserta didik dapat mengetahui tokoh itu sebagai tokoh utama atau bawahan apabila sudah membaca novel secara tuntas.

Karya lain yang dipilih sebagai pengajaran sastra, seperti *Ladang Perminus* karya Ramadhan K.H., berkaitan dengan fungsi praktis. Novel itu dapat memberikan bekal kehidupan adanya nilai yang tidak sehat dalam masyarakat karena novel itu berkisah tentang pegawai teladan, Hidayat, melawan koruptor, Kahar. Sebagai konsekuensi perjuangannya, Hidayat berhenti dari tempat kerjanya. Namun, saat Kahar meninggal dunia, ia justru dima-

kamkan di taman pahlawan. Novel itu dapat mengantarkan peserta didik merenungkan nasib bangsa kita jika kendali kekayaan negara dikelola oleh orang seperti tokoh Kahar. Dalam cerpen “Sepucuk Surat” yang mengisahkan kesuksesan seorang pekerja mengandung wawasan produktivitas, yaitu dapat menumbuhkan etos kerja serta menumbuhkan semangat kreatif dan inovatif.

Dari keberagaman karya yang digunakan dalam pengajaran sastra, karya sastra yang dipilih dalam ketiga buku ajar, pada umumnya, adalah karya sastra yang banyak digunakan dalam berbagai buku ajar. Sementara itu, para pengarang, seperti Umar Kayam, Y.B. Mangunwijaya, Chairul Harun, Danarto, Kuntowijoyo, Linus Suryadi, Seno Gumira Ajidarma, dan Ayu Utami, telah menghasilkan karya dengan jenis yang berbeda-beda. Berkaitan dengan keberagaman karya yang dihasilkan oleh pengarang, Oemarjati (2006:46) menyebutkan bahwa keberagaman sastra, di antaranya, ialah (1) bacaan liar, (2) roman picisan, (3) novel porno, (4) novel pop dan puisi *mbeling*, dan (4) sastra kontekstual dan sastra religius serta revitalisasi sastra daerah. Bagaimanapun juga, seluruh karya yang ada dalam sastra Indonesia perlu diperkenalkan kepada peserta didik. Hanya mana yang diperkenalkan lebih dahulu itulah yang harus dipertimbangkan.

4. Kenyataan dalam Pengajaran Sastra

Seiring dengan usaha untuk memajukan pengajaran sastra agar tujuan pengajaran sastra di sekolah tercapai, pengambil kebijakan, dalam hal ini pemerintah, masih menganggap bahwa pengajaran sastra sebagai bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Padahal, pengajaran sastra merupakan kegiatan dan proses pembinaan serta pengembangan yang menuntut konsentrasi mandiri. Jika dilaksanakan secara *ompregan*, proses itu mengalami distorsi (Oemarjati, 2006:3).

Penggabungan materi bahasa dan sastra juga menjadikan waktu pengajaran sastra

menjadi sangat rendah. Oleh karena itu, Purwo (1991) mengatakan bahwa kecilnya jumlah jam pengajaran sastra yang terbiarkan secara terus-menerus dari tahun ke tahun sepanjang sejarah pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sangat menyedihkan. Bukan tidak mungkin pengajaran sastra akan bersifat teori atau sejarah sastra yang harus dihafalkan oleh peserta didik karena waktunya lebih sedikit.

Dengan beragamnya materi karya sastra yang ditampilkan dalam pengajaran sastra, yaitu puisi, drama, novel, dan cerpen, sementara waktu yang diberikan tidak memadai, konsekuensinya adalah adanya kecenderungan peserta didik tidak dapat membaca karya secara utuh. Padahal, jika kita ingin menanamkan dan mengembangkan nilai sastra dalam diri peserta didik dengan meminta peserta didik mengetahui kandungan isi karya sastra, peserta didik tentulah harus membaca karya sastra secara utuh dan lengkap. Artinya, teks sastra dibaca habis, bukan membaca ringkasan teks sastra yang kini banyak beredar di kalangan pelajar dalam bentuk ringkasan novel atau ikhtisar novel. Membaca ringkasan dan membaca utuh teks sastra berbeda.

Dengan membaca ringkasan, pembaca hanya berurusan dengan isi secara singkat dalam pandangan peringkas karya sastra. Membaca utuh hakikatnya menenggelamkan diri secara total ke dalam dunia rekaan yang dihadirkan oleh pengarang dalam karya sastra yang diciptakannya. Dengan membaca utuh karya sastra, akan diperoleh secara utuh pula semua hal yang ada dalam pandangan pengarang. Selain itu, bahasa sama pentingnya dengan isi karya sastra. Bahasa karya sastra adalah bahasa pengarang. Kalau membaca karya sastra, kita berhadapan dengan pengarang dengan bahasanya, sedangkan kalau kita membaca ringkasan karya sastra kita berhadapan dengan bahasa peringkas karya sastra. Tentu hasilnya akan berbeda pula jika dibandingkan antara membaca karya sastra dan membaca ringkasan karya sastra.

5. Simpulan

Materi sastra dalam pengajaran sastra memegang peranan penting, di samping faktor lain, seperti guru dan waktu. Oleh karena itu, pemilihan karya sastra sebagai bahan pengajaran harus sesuai dengan fungsi pengajaran sastra sehingga upaya untuk membentuk manusia yang cinta tanah air melalui pengajaran sastra dapat terwujud.

Keandalan kurikulum akan mencerminkan kemantapan materi sastra yang digunakan dalam pengajaran sastra karena kurikulum menjadi acuan penentuan karya sastra yang diajarkan kepada peserta didik.

Permasalahan penyatuan pengajaran sastra ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan masalah pengajaran sastra yang sampai sekarang belum terpecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008, *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 1994. "Pendekatan Pragmatik dalam Pengajaran Apresiasi Cerpen Jawa". Dalam *Cakrawala Pendidikan*, Nomor 3. Tahun XIII. Yogyakarta.
- Gani, Rizanur. 1988. *Respon dan Analisis*. Jakarta: Dian Dinamika Press.
- Nurjaman, Aam. 2006. "Pembelajaran Sastra di Sekolah dalam Membentuk Insan yang Peka terhadap Etika dan Estetika" Bogor: Universitas Pakuan.
- Oemarjati, Boen S. 2006. "Pengajaran Sastra pada Pendidikan Menengah di Indonesia: Quo Vadis?", Dalam *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya*. Volume 2. Nomor 3. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jubrohim. 1991. *Siklus Muhamad Diponegoro: Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Jubrohim. (Ed.). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: FPBS IKIP Muhammadiyah.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed.). 1991. *Butir-Butir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwadi. 1994. "Pengantar Pengajaran Sastra". Dalam *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwadi. 1971. "Pengajaran Sastra dan Pembinaan Apresiasi Sastra". Dalam *Publikasi Keguruan Sastra Seni*. Yogyakarta: FKSS IKIP.
- Sayuti, Suminto A. 1993. *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.

Suharianto. 1981. *Membina Para Calon Pembina Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.